

LAUNCHING BUKU POLOWIJAN JOGLO PENDOPO UNIVERSITAS WIDYA MATARAM YOGYAKARTA 17 FEBRUARI 2016

Dalam rangka menanamkan budaya dan adat dari berbagai daerah, program lembaga SAPDA bersama MamaCash dalam melakukan penelitian/ riset telah membuahkn suatu penemuan terhadap kaum disabilitas dalam lingkup budaya, khususnya di daerah Yogyakarta dan Surakarta. Riset ini dilakukan dengan metode studi pustaka dan literature literature serat kuno sehingga muncullah istilah Polowijan.



Polowijan, yang dalam pengetahuan masyarakat dan budaya Jawa adalah berupa tanaman-tenaman, namun sebetulnya dulu ada di Jawa banyak sekali merujuk kepada istilah penyandang disabilitas atau penyandang cacat atau difabel. Sehingga dalam hal ini Polowijan adalah tradisi disabilitas dalam budaya jawa yang dianggap sebagai budaya eksotik.



Tapi sebenarnya mengapa SAPDA berpikir harus ada buku ini, kenapa berpikir harus dilakukan pembongkaran atas tradisi Jawa? karena sebetulnya Polowijan ini adalah disabilitas dalam tradisi Jawa. Karena SAPDA dan teman-teman yang lain melihat ada kegelisahan bahwa kenapa isu disabilitas biasanya akan berasal dari luar.

Berasal dari Eropa, Amerika dan negara-negara lain, sedangkan di Indonesia sendiri dapat ditemukan dan diperlihatkan bahwa budaya kita, budaya Indonesia, tradisi kita itu selalu tidak berpihak pada

penyandang disabilitas. Selalu tidak berpihak kepada teman-teman difabel.

Dikarenakan beberapa kasus yang terjadi yang kami tangkap juga memperlihatkan bahwa teman-teman difabel kemudian banyak mengalami kekerasan karena tradisi atau budaya.



LAUNCHING BUKU POLOWIJAN



Kemudian hal itu yang menjadi pikiran, pemikiran dari SAPDA untuk melihat bahwa sebenarnya apakah memang seperti itu.

Terkadang apabila beberapa teman yang lain juga selalu diberikan pemahaman bahwa sebenarnya kita memiliki budaya yang adi luhung, budaya Jawa, budaya Indonesia.



Budaya kita itu sebetulnya budaya yang bagus. Tapi kenapa kita melihat bahwa budaya itu sendiri kenapa menjadi tidak berpihak kepada kita. Kenapa banyak sekali kekerasan? Kenapa banyak sekali kasus-kasus tidak terselesaikan karena dengan alasan budaya? Kenapa kebijakan yang ada pada kita kemudian tidak berpihak? Sedangkan kita lihat bahwa kebijakan itu salah satu unsur utamanya



dalam budaya yang ada di masyarakat itu sendiri.

Untuk itulah maka diterbitkanlah buku ini, dalam men-guak sebenarnya siapa penyandang disabilitas pada ja-man dahulu. Fakta yang ditemukan adalah Polowijan, penyandang disabilitas sudah diikutsertakan dalam ling-kungan kerajaan, seperti kirab budaya yang digelar,



Polowijan terlihat di barisan depan. Ini mem-buktikan bahwa Polowijan memang sudah dia-kui oleh lingkungan kerajaan.

Berkenaan dengan hal tersebut, SAPDA ber-pikir bahwa pentingnya mengkampanyekan buku ini kepada khalayak masyarakat agar le-bih mengenal siapa penyandang disabilitas.



Gaung virus disabilitas ini sudah dilaksanakan dalam bentuk launching buku Polowijan SAPDA, yang bertempat di joglo Pendopo Universitas Widya Mataram Yogyakarta tanggal 17 Februari 2016.

Acara ini dihadiri dari berbagai elemen masyarakat antara lain dinas pemerintah, masyarakat, mahasiswa, akademis, aktivis, komunitas dampingan dan mitra lem-baga. Dengan jumlah peserta yang hadir 145 orang. Ber-

sama panitia berjumlah 28 orang.

LAUNCHING BUKU POLOWIJAN



Konsep acara adalah semi formal, karena melibatkan banyak pihak, sehingga acara tidak terlalu kaku kepada



pembahasan buku saja, namun ada hiburan dan juga diskusi-diskusi santai. Pak Herman alias penulis pun memaparkan isi buku dengan praktis, menguraikan beberapa fakta-fakta tentang penyandang disabilitas dalam buku Polowijan ini. Tidak hanya itu, SAPDA juga menyuguhkan beberapa foto yang dipajang tentang dokumentasi liar saat riset di 4 daerah.



Acara ini mengalami beberapa hambatan, diantaranya adalah pemberi sambutan, yang notabene adalah Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Yogyakarta tidak hadir saat itu sehingga mengakibatkan run-down acara berubah total. Tidak hanya hal tersebut, pihak rektorat dari UWMY pun miskomunikasi dengan anak-anak teater UWMY mengenai waktu acara. Namun hal tersebut juga tidak membuat acara terhambat, karena koordinasi dan komunikasi yang clear antar staff dan pemahaman jobdisk yang terkoordinir maka semua berjalan sesuai dengan posisi masing-masing. Dalam acara ini, buku Polowijan juga dikomersilkan ke pihak-pihak yang memang membutuhkan informasi.



Untuk ke depannya, perlunya plan A dan plan B dalam menyusun acara, ini merupakan tantangan tersendiri karena waktu prepare acara yang bisa dibbilang singkat, dengan kegiatan yang padat.



Pembelajaran yang dapat diambil adalah bagaimana menyesuaikan tema dan acara yang memuat tentang buku yang di launchingkan, itu harus diselaraskan. Jaringan dan kawan



dari external juga bertambah, dan kampanye isu disabilitas dan seputarnya dapat diterima dengan baik oleh semua elemen masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan beberapa testimony yang diucapkan oleh beberapa peserta dan pemberi tanggapan buku ini. (Dhinda)